

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dalam rangka penulisan tesis ini, yaitu metode penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik penumpulan data, tingkat kepercayaan penelitian dan cara menganalisis data.

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Deskriptif Analitik dengan pendekatan kualitatif*. Proses penelitian berlangsung dalam latar belakang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagian instrumen utamanya, dan analisis data dilakukan dengan induktif kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan ini berangkat dari tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan pengembangan kemampuan profesional Guru Agama Islam (GAI) di Sekolah Dasar Negeri Sukamenak II dan Sekolah Dasar Negeri Margahayu XIII Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Yang dilakukan secara kerjasama antara Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Berhubung penelitian pengembangan kemampuan profesional GAI ini terpusat di SDN Sukamenak II dan SDN Margahayu XIII, yang didalamnya melibatkan GAI, Kepala Sekolah, dan Pengawas Pendais yang peneliti anggap sebagai satu kesatuan, maka jenis metode deskriptif yang dipakai adalah *Studi Kasus*. Hal ini berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad, (1998:143), yaitu bahwa :

*Studi kasus* memusatkan perhatian pada suatu kasus *secara intensif dan mendetail*. Subjek yang di selidiki terdiri dari satu *unit* (atau satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. Karena sifat yang mendalam dan mendetail itu, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang “*longitudinal*”, yakni hasil pengumpulan dan analisa data kasus dalam satu jangka waktu.

Peneliti akan memperhatikan segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus pengembangan profesional GAI di SDN Sukamenak II dan SDN Marghayu XIII ini, misalnya peristiwa terjadinya, perkembangannya, dan perubahan-perubahannya. Sehingga diharapkan akhirnya dari studi kasus tersebut memperlihatkan kebulatan dan keseluruhan kasus, termasuk di dalamnya konsistensi tentang pengembangan profesional tersebut dan keseluruhan interaksi faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan profesional tersebut.

Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu. Lebih jelas lagi Winarno Surakhmad, (1998:147), mengemukakan, “ Metode deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasikannya. “

Penelitian kualitatif sering disebut metode etnografi, metode fenomenologis atau metode naturalistik, interaksionis, simbolik, perspektif ke dalam, studi kasus, interpretatif dan deskriptif. Metode penelitian semacam ini

mempunyai karakteristik seperti dikemukakan oleh Bog dan Biklen (1982:27-29), dalam Lexy J. Meleong, (2002:2) seperti berikut ini :

- (1) Data diambil langsung dari *setting* alami,
- (2) Penentuan sampel secara *purposive*,
- (3) Peneliti sebagai instrumen pokok,
- (4) Lebih menekankan pada proses dari pada produk sehingga bersifat deskriptif analitik,
- (5) Analisis data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik, dan
- (6) Mengutamakan makna dibalik data.

Dengan demikian karakteristik-karakteristik itulah yang dijadikan acuan bagi seluruh proses penelitian ini. Pernyataan di atas didukung oleh tulisan Lexy Moleong, (2002:27), yang menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran penelitian diarahkan kepada usaha menemukan teori-teori dasar. Penelitian bersifat deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk keabsahan data dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak yakni peneliti dan subjek penelitian.

Selanjutnya Moleong mengemukakan bahwa dasar teoritis penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometodologis. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri atas pengalaman manusia yang ditengahi dengan penafsiran; segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi esensial. Di pihak lain, kebudayaan dipandang sebagai kerangka teoritis untuk memahami pengalaman yang menimbulkan perilaku. Terakhir, etnometodologi merupakan studi tentang bagaimana individu menciptakan dan mencapai kehidupannya sehari-hari.

Dari ungkapan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dan peneliti mengkonsentrasikan perhatian dalam memahami perilaku, sikap, pendapat, persepsi dan sebagainya berdasarkan pandangan subyek yang diteliti tersebut.

Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subyek yang diteliti dengan cara mendeskripsikan dasar dan kebijaksanaan usaha pembinaan dan atau pengembangan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendaids untuk mengembangkan kemampuan profesional GAI di Sekolah Dasar Negeri Sukamenak II dan Sekolah Dasar Negeri Margahayu XIII. .

## **B. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan yang diungkapkan di bab terdahulu, bahwa penelitian ini terfokus kepada peranan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Pengawas Pendaids dalam mengembangkan kemampuan profesional GAI di Sekolah Dasar Negeri Sukamenak II dan Sekolah Dasar Margahayu XII Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Sehubungan dengan hal tersebut maka lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian adalah :

- 1. Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung*

Gagasan pelaksanaan desentralisasi dan otonomi pengelolaan pendidikan terkait dengan ide desntralisasi pemerintahan. Seperti kita ketahui, desentralisasi pengelolaan pemerintahan yang ditetapkan oleh Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Daerah



mengundang pemikiran baru dalam pengelolaan sektor-sektor pemerintahan (layanan publik), termasuk sektor pendidikan. Kecharusan tersebut semakin kuat dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, adalah Instansi yang berkompoten untuk dimintai informasi dan keterangan .

Pada Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, peneliti akan meminta dan mencari informasi / data tentang perkembangan pendidikan, usaha-usaha, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membina kemampuan profesional GAI di sekolah dasar. Kemudian, pada kepala Cabang Dinas Pendidikan juga akan meminta informasi dan data tentang pelaksanaan tugasnya sebagai atasan langsung Kepala Sekolah SDN Sukamenak II dan SDN Margahayu XIII dalam kerjasama membantu GAI meningkatkan kemampuan profesionalnya. Dan meminta keterangan informasi tentang faktor penunjang yang dihadapi Kepala Cabang Dinas Pendidikan dalam upaya pengembangan kemampuan profesional GAI. di lokasi penelitian.

*2. Kepala Sekolah Dasar Negeri Sukamenak II dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Margahayu XIII.*

Kepala Sekolah memiliki tanggungjawab bagi semangat personel dan juga bagi sikap umum masyarakat terhadap kegiatan pendidikan di lembaga yang dipimpinya. Ia mengepalai bukan hanya bangunan fisik yang besar tetapi harus mampu menciptakan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya, yaitu para guru di bawah pimpinanya.

Di dalam fungsinya, Kepala Sekolah adalah orang yang menduduki posisi puncak terhadap keseluruhan kegiatan sekolah dan bertanggungjawab terhadap sekolah yang dipimpinnya, sehingga dalam istilah administrasi pendidikan Kepala Sekolah dalam tugasnya berperan sebagai *administrator, manajer, supervisor, dan pemimpin pendidikan*.

Dalam peranannya sebagai *Supervisor*, menempatkan Kepala Sekolah pada posisi penting dalam proses belajar mengajar. Ia adalah pengembang sekaligus pemelihara nilai-nilai budaya sekolah sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki keunikan. Kepala Sekolah sebagai supervisor harus dapat bertindak sebagai patner bagi guru, sehingga guru merasa mempunyai tempat untuk mengemukakan permasalahannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kepala Sekolah juga sebagai orang yang berwenang dan tempat para personel sekolah bergantung, hendaknya dapat membaca dan mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, sehingga terlepas dan terhindar dari kemelut yang dapat mempengaruhi tugasnya, yang dampak akhir akan mempengaruhi mutu sekolah dan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari Kepala Sekolah tersebut akan diminta informasi tentang peranannya sebagai *administrator, manajer, supervisor, dan pemimpin pendidikan*. Terutama dalam peranannya dalam pengembangan kemampuan profesional Guru Agama Islam. Yang meliputi faktor penunjang dan penghambat dalam uapaya pengembangan profesional tersebut. Serta bagaimana kerjasamanya dengan pengawas pendidikan agama Islam. Dan persepsinya tentang pengembangan kemampuan profesional Guru Agama Islam.

### 3. *Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Margahayu*

Pembinaan, pengawasan, dan penilaian teknis GAI adalah menjadi wewenang Pengawas Pendais. Karena salah satu faktor keberhasilan pendidikan agama Islam ditentukan oleh mutu guru agama. Maka meningkatkan kemampuan profesional tenaga pengajar sesuai tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta pembangunan bangsa merupakan kerjasama yang harus dilaksanakan secara terus menerus, yaitu kegiatan pendidikan dan pelatihan, penataran, diskusi dan seminar tentang peningkatan kualitas belajar.

Pengawas Pendais mempunyai tanggung jawab terhadap GAI dalam hal mengadakan pembinaan yang meliputi :

- a. Membimbing, mengarahkan, dan membina GAI di Sekolah Dasar,
- b. Membantu memperlancar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar,
- c. Membantu mengatasi hambatan yang ditemui GAI dan mencari jalan keluarnya,
- d. Mengembangkan profesional GAI dengan cara meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kepengawasan ( PPPAI : 1996 ).

Selain tanggung jawab tersebut di atas, kegiatan Pengawas Pendais dalam pengawasan pada sekolah dapat dirinci seperti berikut ini, antara lain :

1. Menyusun program pengawasan sekolah
  2. Menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru
  3. Mengumpulan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar, dan bimbingan di lingkungan sekolah.
  4. Menganalisa hasil belajar siswa, guru, dan sumber daya pendidikan.
  5. Melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lain.
  6. Menyusun evaluasi dan laporan hasil pengawasan.
  7. Memberikan pembinaan lain selain PBM.
  8. Melaksanakan tugas di daerah terpencil.
- ( Ditjen Binbaga Islam, 2001: 23)

Dari pengawas ini peneliti akan meminta informasi tentang persepsi fungsinya sebagai pembina, pengawas dan penilai kemampuan GAI, kerjasamanya dengan Kepala Sekolah dalam kerjasama peningkatan kemampuan

profesional GAI, serta kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam pengembangan kemampuan profesional GAI.

#### *4. Guru Agama Islam SDN Sukamenak II dan SDN Margahayu XIII*

Guru adalah ujung tombak dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan posisinya inilah GAI dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya. Karena seorang profesional dituntut tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan dituntut pula untuk merencanakan, mengelola, mendiagnosis, menilai proses dan hasil proses belajar mengajar. (Soedijarto, 1993:99).

Dan sebagai seorang profesional, GAPI harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, pimpinan dan pekerjaan.

Guru Agama Islam sebagai jabatan yang harus menjawab tantangan perkembangan masyarakat. jabatan GAI harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap GAI harus selalu mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya. (Soetjipto & Raflis Kosasi, 1994 : 51)

Dari GAI ini, peneliti akan meminta informasi tentang kerjasama yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidis dalam upaya pengembangan kemampuan profesional GAI. Yaitu persepsi GAI tentang pengembangan profesional, peran Kepala Sekolah, peran Pengawas Pendidis, upaya pengembangan profesional, faktor hambatan dan penunjang yang menyangkut dengan tujuan; materi; metode; sumber; dsb.



Adapun Sekolah Dasar Negeri yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut ini :

1. Sekolah Dasar Negeri Sukamenak II, Cabang Dinas Pendidikan Kec. Margahayu.
2. Sekolah Dasar Negeri Margahayu XIII, Cab. Dinas Pendidikan Kec. Margahayu.

### **C. Subjek Penelitian**

Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah adalah unsur yang menentukan maju dan mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Dari Kepala Sekolah ini akan meminta keterangan yang berhubungan dengan masalah kegiatan pembinaan GAI, sejauh mana peranan Kepala Sekolah dengan Pengawas Pendaiss serta koordinasi antara Kandepag Kabupaten dengan Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan dalam kerjasama pengembangan kemampuan profesional GAI.

Kepala Sekolah yang dalam sebagian dari perannya adalah membina tenaga kependidikan, terutama yaitu GAI agar memiliki kemampuan Profesional seperti yang diharapkan. Maka dari Kepala Sekolah ini juga akan diminta berbagai data dan informasi faktor penunjang dan penghambat dalam kerjasama tersebut.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada Kepala Sekolah dan Pengawas Pendaiss dalam mengembangkan kemampuan profesional GAI pada sekolah dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif. Maka untuk memperoleh data dalam penelitian ini, subjek atau responden utama ialah Kepala Sekolah SDN

Sukamenak II dan kepala sekolah Margahayu XII dan Pengawas Pendaids yang ditugaskan di Keamatan Margahayu.

Informasi lain penulis gali dari Guru Agama Islam, Kepala Seksi pendidikan agama Islam Depag Kabupaten Bandung, dan Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, dokumen sekolah, meliputi data kepegawaian guru, aktivitas sekolah dan administrasi GAI.

Dalam penelitian kualitatif jumlah responden tidak ditentukan sebelumnya, yang penting dimulai dengan asumsi bahwa konteks lebih penting daripada jumlah. Hal ini sesuai dengan pendapat Subino Hadisubroto (1988:12) dalam Suklani, yaitu “...*penelitian kualitatif tidak akan memulai dengan menghitung dan memperkirakan banyaknya populasi dan kemudian menghitung proporsi sampelnya sehingga dipandang sebagai yang telah representatif.*”

Sedangkan menurut S.Nasution (1992:32-33) bahwa :

Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf redudancy, ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Lebih lanjut S. Nasution, (2002: 101) Mengemukakan, bahwa “Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia, juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel yang besar dan yang kecil”

Dalam menentukan sampling ini peneliti akan memakai sampling purposive, yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. ( S. Nasution, 2002:98). Sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik

yang dimiliki oleh sampel itu. Dan sampel yang diambil dalam penelitian ini telah dikemukakan di atas.

Dari kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ketentuan besarnya sampel tergantung pada besarnya informasi yang diberikan responden. Apabila informasi sudah dianggap cukup memadai, respondennya tidak perlu lagi diperbesar, dengan demikian Kepala Sekolah, guru, pangawas dan fasilitas serta fasilitator yang dipilih sebagai subjek penelitian yaitu mereka yang dianggap dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan kerjasama Kepala Sekolah dan Pengawas Pendaids dalam mengembangkan kemampuan profesional GAI di sekolah dasar, hal ini ditempuh agar dapat memahami kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai konteksnya. Dalam hal ini S.Nasution (1992:9-10) mengatakan bahwa : “ *Salah satu ciri penelitian naturalistik adalah mengutamakan data langsung atau first hand. Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara.* ”

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan sumber data yang diperlukan diklasifikasikan menjadi *data primer dan data sekunder*.

*Data primer* bersumber dari wawancara dan observasi dengan Kepala Sekolah, pengawas serta GAI yang telah menerima pembinaan. Data primer ini didukung oleh informasi dari berbagai pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pelaksanaan pengembangan kemampuan profesional GAI.

Adapun *data skunder* diambil dari berbagai dokumen, seperti jumlah GAI dari SDN Sukamenak II dan SDN Margahayu XII, jumlah GAI yang mendapat kesempatan penataran atau pembinaan serta kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang berhubungan dengan materi penelitian yang mendukung data primer.

### 1. *Observasi (Pengamatan)*

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi sekolah, seperti situasi personil di sekolah, kehadiran personil, fasilitas sekolah, penataan keberhasilan, sarana dan prasarana keagamaan, kegiatan ekstra kurikuler, ruang perpustakaan, ruang UKS dan laboratorium.

### 2. *Wawancara*

Teknik ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kec. Margahayu, Kepala Sekolah SDN Sukamenak II dan SDN Margahayu XII, Pengawas Pendaids, dan GAI. Teknik wawancara pada dasarnya dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur* (S. Nasution, 2002:117).

### *3. Studi Dokumentasi*

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pelaksanaan tugas Kepala Sekolah dan pengawas tentang usahanya melaksanakan pembinaan kemampuan profesional guru, seperti program kerja dari Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidais, kerja sama antara Kepala Sekolah dan pengawas dalam kegiatan pengembangan kemampuan profesional GAI dan dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan kegiatan pengembangan tersebut.

## **E. Teknis Pengolahan dan Analisis Data**

### *1. Tahap Orientasi*

Pada tahap ini, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah pemahaman literatur terhadap langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan melalui kerjasama pengembangan kemampuan profesional GAI. Peneliti terlebih dahulu mengadakan konsultasi dengan Pengawas Pendidais, Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Depag Kabupaten Bandung tentang kerjasama pengembangan kemampuan profesional GAI dengan beberapa permasalahannya.

Tahap berikutnya adalah peneliti mencoba mendeskripsikannya dalam desain penelitian dan berusaha untuk mempertajam permasalahan tersebut yang ditinjau dari sudut pandang administrasi pendidikan. Dan memfokuskan pada pengembangan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidais untuk meningkatkan kemampuan profesional GAI.

Setelah mengumpulkan berbagai teori yang mendukung, data-data mentah dari buku atau literatur dan input-input berbagai studi dokumentasi yang

berkaitan dengan karakteristik yang diteliti, maka peneliti akan mendeskripsikan pradesain penelitian.



Kegiatan ini penulis lakukan ketika mempersiapkan seminar rancangan penelitian. Yang dilakukan mulai bulan Desember 2002. Selanjutnya penulis mengadakan konsultasi dengan Dosen Pembimbing secara intensif dari bulan April 2003 sampai dengan bulan Mei 2003.

Setelah itu penulis diperkenankan terjun kelapangan dengan surat izin Dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung No. 070/4545-Disdik/2002 dan Surat Izin dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung No. Mi.15/I/PP. 01.1/1248/2002 dan pada bulan Mei peneliti mulai kegiatan penelitian di lapangan.

## 2. Tahap Eksplorasi

Setelah melakukan kegiatan orientasi, peneliti melanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data. Pelaksanaan pengumpulan data telah penulis lakukan mulai dari bulan April sampai Agustus 2003. Adapun pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Sukamenak II dan Sekolah Dasar Negeri Margahayu XI. Fokus wawancara adalah tentang kerjasama Kepala Sekolah dalam mengembangkan kemampuan profesional GAI, fasilitas yang disediakan, peluang yang diberikan dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Kepada guru ditanyakan tentang bentuk kegiatan yang diberikan Kepala Sekolah dalam pengembangan

kemampuan profesional guru, fasilitas, kesempatan berhubungan antara Kepala Sekolah dengan GAI.

- (2) Melakukan wawancara dengan Guru Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Sumenak II dan Sekolah Dasar Negeri Margahayu XII. Fokus wawancara adalah tentang kerjasama Kepala Sekolah dalam mengembangkan kemampuan profesional GAI, fasilitas yang disediakan, peluang yang diberikan dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Kepada guru ditanyakan tentang bentuk kegiatan yang diberikan Kepala Sekolah dalam pengembangan kemampuan profesional guru, fasilitas, kesempatan berhubungan antara Kepala Sekolah dengan GAI.
- (3) Melakukan wawancara dengan Pengawas Pendais Kecamatan Margahayu untuk mendapatkan informasi tentang tugasnya, persepsi fungsinya sebagai pengawas, kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan profesional Guru Agama Islam dalam kerjasama dengan Kepala Sekolah dan hubungan antara Pengawas Pendais dengan GAI
- (4) Melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam (Kasi Pendais) Kantor Depag Kabupaten Bandung, sebagai aparat yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan agama Islam.
- (5) Melakukan wawancara dengan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan operasional Sekolah Dasar Negeri Sukamenek II dan SDN Margahayu XIII, terutama dalam pengembangan kemampuan profesional Guru Agama Islam. Dari pihak ini akan diminta informasi tentang bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan yang

dilakukan, tujuan yang ditetapkan, materi yang diberikan, metode dan evaluasi yang digunakan.

(6) Selain wawancara, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat tentang kegiatan GAI, dan melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pengembangan kemampuan profesional GAI, baik dokumen itu di pihak Kepala Sekolah maupun di pihak pengawas juga di pihak guru. Selanjutnya agar pengumpulan data itu dapat berjalan lancar, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi, tape recoder dan sejumlah dokumen sekolah yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini.

### 3. Tahap Member Check

Kegiatan member check dilakukan dengan maksud dapat menguji validitas, reliabilitas dan objektivitas data yang diperoleh melalui eksplorasi. Data-data yang telah terkumpul dipelajari dan akan dilanjutkan dengan penulisan dalam bentuk laporan lapangan, kemudian dikomunikasikan kepada responden untuk dibaca dan diteliti kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan atau kenyataan yang ada. Untuk data dokumentasi dilakukan “*audite trail*” dengan maksud mencheck keabsahan data dengan sumber aslinya. Pada pengelolaan lebih lanjut, senantiasa dilakukan triangulasi untuk mendapatkan ketepatan penafsiran.

### F. Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Terdapat empat pokok permasalahan yang harus diperhatikan dan dilakukan para peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif untuk menguji /



memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian dan sekaligus menjadi kriteria mengenai keabsahan temuan penelitian, yaitu *kredibilitas ( validitas internal )*, *transferabilitas ( validitas eksternal )*, *dependabilitas ( realibilitas )*, dan *konfirmasiabilitas ( obyektivitas )* S. Nasution (2002: 85).

### 1. Kredibilitas Data

Pemeriksaan kredibilitas terhadap temuan penelitian berarti mempersoalkan tentang seberapa jauh suatu temuan peneliti itu memiliki kebenaran yang dapat dipercaya. Prof. DR. Drs. Burhan Bungin, M.Si. (2003: 59) menyatakan bahwa agar penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- 1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan yang dikumpulkan.
- 2) Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif.
- 3) Melakukan trigulasi, baik trigulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), trigulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan trigulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan

data secara terpisah). Dengan trigulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnya.

- 4) Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*).
- 5) Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembanding atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian.
- 6) Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
- 7) Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data. (Burhan Bungin, 2003: 60)

## 2. *Transferrabilitas*

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. ( Burhan Bungin, 2003 : 61)

Untuk hal ini peneliti memberikan laporan kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Margahayu agar memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian, yaitu tentang kerjasama Kepala Sekolah dan Pengawas Pendaids dalam pengembangan kemampuan profesional Guru Agama Islam di SDN Sukamenak II dan SDN Margahayu XII.

### 3. *Dependabilitas dan Konfirmabilitas*

Standar dependabilitas ini boleh dikatakan mirip dengan standar reliabilitas. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualkan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reabilitas penelitian. Sedangkan konfirmabilitas ini lebih terfokus pada udit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. ( Burhan Bungin, 2003 : 61)

Sehubungan dengan penelitian ini, cara yang dilakukan peneliti adalah mendiskusikan dan meminta pertimbangan kepada para dosen pembimbing untuk menilai dan mengoreksi, memberikan saran perbaikan. Dengan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti : rancangan instrumen, deskripsi data, hasil interpretasi data, kesimpulan sementara dan rambu-rambu kegiatan yang akan dilakukan peneliti, baik dalam tahap orientasi, eksplorasi maupun dalam pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Selain dengan cara diatas untuk menilai dependabilitas dan konfirmabilitas adalah Penulis juga meminta bantuan pada auditor yang independent dalam hal ini adalah Ketua Cabang PGRI Kecamatan Margahayu. Untuk melakukan review terhadap hasil penelitian tentang pengembangan kemampuan profesional Guru Agama Islam yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendais, dalam binaan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu dan aparatnya, dalam wadah KKG PAI.

## G. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori ( S. Nasution, 1992:126). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Moleong (1990:103) bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Berdasarkan dua pendapat di atas, bahwa dalam menganalisis data kualitatif sangat diperlukan daya kreatif dari seorang peneliti untuk mengolah data tersebut sehingga mempunyai makna.

Pada hakekatnya dalam penelitian kualitatif belum ada prosedur yang sudah baku untuk dijadikan pedoman dalam menganalisis data. Hal-hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Subino Hadisubroto (1988:20) dalam Suklani bahwa :

...dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti belum tersedia. Peneliti berkewajiban mencipta sendiri. Oleh karena itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti untuk selanjutnya akan menentukan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses menganalisis data adalah seperti berikut ini :

- 1) Menganalisis setiap informasi atau data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi;
- 2) Di dalam setiap melakukan analisis, diikuti interpretasi data untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya;
- 3) Membuat kategorisasi data, agar data mentah yang terkuumpul dapat ditransformasikan dengan sistematis, kemudian peneliti menjelaskan hubungan satu sama lainnya sehingga tidak kehilangan konteksnya;

- 4) Melakukan triangulasi, yaitu peneliti berusaha untuk memeriksa dan membandingkan kebenaran informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai teknik dan berbagai responden;
- 5) Mengadakan "*member check*" dengan Kepala Sekolah dan Pengawas Pendaiss, Kepala Cabang Dinas pendidikan Kecamatan Margahayu sebagai sumber informasi yang primer. Kegiatan ini peneliti lakukan pada setiap selesai mengadakan observasi dan wawancara dengan responden. Adapun kegiatan member check terakhir dilakukan setelah selesai pengumpulan data secara keseluruhan.
- 6) Melakukan diskusi dengan orang yang telah mengetahui permasalahan yang diteliti, seperti Ka. Sie Pendaiss Kabupaten Bandung, Pengawas Pendaiss, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Margahayu, Kepala SDN Sukamenak II, Kepala SDN Margahayu XII, Guru Agama Pendidikan Agama Islam SDN Sukamenak II dan Guru Agama Islam SDN Margahayu XIII yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

